



## Manajemen Husemas Berbasis OBE dalam Mengoptimalisasi Kurikulum Merdeka di Lahan Basah

Hauna Shafiya<sup>1</sup>, Adelia Arlina Julianty<sup>2</sup>, Patianor Habibah<sup>3</sup>, Maulidhia Ayu Saputri<sup>4</sup>, Hellawati<sup>5</sup>, Nor Sri Yulida<sup>6</sup>, Suhaimi<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

<sup>7</sup>Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat,

Email : [2410125220108@ulm.ac.id](mailto:2410125220108@ulm.ac.id) , [2410125220092@ulm.ac.id](mailto:2410125220092@ulm.ac.id) ,

[2410125220105@ulm.ac.id](mailto:2410125220105@ulm.ac.id) , [2410125320045@ulm.ac.id](mailto:2410125320045@ulm.ac.id) , [2410125320041@ulm.ac.id](mailto:2410125320041@ulm.ac.id) ,

[2410125120058@ulm.ac.id](mailto:2410125120058@ulm.ac.id) , [suhaimi@ulm.ac.id](mailto:suhaimi@ulm.ac.id)

### Abstract

*This study aims to analyze the management strategy of School-Community Relations (Husemas) based on Outcome-Based Education (OBE) in optimizing the Merdeka Curriculum within the wetland ecosystem. Using a library research method, data were gathered from various reputable journals and relevant policy documents. The results indicate that integrating OBE principles through POAC management functions can align curriculum flexibility with measurable competency outcomes. The synergy of the Tri-Center of Education involving families and the community, along with the internalization of local wisdom such as the Balampah tradition, serves as a key factor in overcoming geographical barriers in aquatic regions. In conclusion, professional Husemas management can transform wetland environmental challenges into contextual learning resources that enhance graduate quality.*

Abstrak

**Keywords:** School-Community Relations Management, Outcome-Based Education (OBE), Merdeka Curriculum, Wetlands, Educational Synergy.

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat (Husemas) berbasis Outcome-Based Education (OBE) dalam mengoptimalisasi Kurikulum Merdeka di ekosistem lahan basah. Menggunakan metode studi literatur, data dikumpulkan dari berbagai jurnal bereputasi dan dokumen kebijakan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi prinsip OBE melalui fungsi manajemen POAC dapat menyelaraskan fleksibilitas kurikulum dengan kebutuhan luaran kompetensi yang terukur. Sinergi Tri Pusat Pendidikan yang melibatkan keluarga dan masyarakat, serta internalisasi kearifan lokal seperti tradisi Balampah, menjadi faktor kunci dalam mengatasi hambatan geografis di wilayah perairan. Kesimpulannya, manajemen Husemas yang profesional mampu mentransformasi tantangan lingkungan lahan basah menjadi sumber belajar kontekstual yang meningkatkan kualitas lulusan.*

**Kata Kunci:** Manajemen Husemas, Outcome-Based Education (OBE), Kurikulum Merdeka, Lahan Basah, Sinergi Pendidikan.

## PENDAHULUAN

Masuknya ke tiga dekade di abad ke-21, dunia pendidikan global sedang mengalami perubahan besar karena berkembangnya teknologi dan globalisasi yang memaksa adanya perubahan mendasar pada kemampuan yang harus dimiliki lulusan. Pendidikan kini tidak hanya sekadar proses pengalihan ilmu, tetapi juga harus mampu membentuk generasi yang memiliki kemampuan adaptasi, kemampuan berpikir kritis, serta integritas moral (Inayati, 2022). Untuk menghadapi tantangan tersebut, paradigma pendidikan berbasis hasil *Outcome-Based Education* (OBE) muncul sebagai standar emas secara internasional. Kurikulum berbasis kompetensi (OBE) memiliki pendekatan yang berbeda dengan model tradisional yang lebih fokus pada input. Dalam OBE, seluruh proses desain kurikulum, proses belajar mengajar, dan penilaian disusun secara lebih terpadu guna memastikan tercapainya kompetensi yang terukur dan nyata. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kerangka OBE sangat penting karena keberhasilan seseorang di masa depan tidak hanya bergantung pada kemampuan berpikir, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan nilai-nilai moral (Febriana et al., 2025).

Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia dimulai dari Rencana Pelajaran 1947 hingga Kurikulum 2013 yang menjadi puncaknya, yaitu peluncuran Kurikulum Merdeka (Marzuqi & Ahid, 2023). Kurikulum Merdeka dibuat agar sekolah memiliki kebebasan lebih dalam mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan sifat alami dan masa kini mereka (Inayati, 2022). Dengan menggunakan struktur Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), guru memiliki kemampuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks dan memiliki makna (Bait et al., 2025; Febriana et al., 2025).

Namun, implementasi di tingkat Sekolah Dasar (SD) seringkali menghadapi tantangan berupa kesiapan pendidik dan keterbatasan sumber belajar yang relevan dengan lingkungan siswa (Indriani et al., 2023). Hal ini memperkuat urgensi penerapan model pembelajaran yang lebih inklusif, seperti *Project-Based Learning* (PjBL), yang terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas dan keterlibatan aktif siswa (Astuti et al., 2024; Indah Novitasari, 2023).

Secara geografis, wilayah Kalimantan Selatan, terutama Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin, didominasi oleh ekosistem lahan basah (*wetlands*) yang terdiri dari sungai, rawa, dan lahan yang mengalami pasang surut. Ekosistem ini merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Lingkungan ini bukan sekadar hamparan fisik, melainkan

ruang ekologis yang membentuk pola pikir, perilaku, dan kebudayaan masyarakat suku Banjar secara turun-temurun. Mengenalinya pentingnya literasi lingkungan lahan basah bagi generasi muda sangat penting agar mereka memahami dengan baik cara menjaga keseimbangan ekosistem yang rentan ini (Jamilah et al., 2023). Dalam konteks pendidikan dasar, pengenalan lingkungan lahan basah harus dilakukan secara inovatif, misalnya melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis *gamification* yang mampu menarik minat siswa sekaligus menginternalisasi nilai-nilai ekologis sejak dini (Satrio & Rini, 2022). Menggunakan lingkungan sekitar sebagai laboratorium alam dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) membantu siswa membangun pengetahuan yang relevan dan berarti melalui pengamatan langsung terhadap tumbuhan dan hewan khas lahan basah (Hidayah & Ramadhan, 2025; Jamilah et al., 2023).

Menggabungkan kearifan lokal ke dalam materi pelajaran di sekolah dasar adalah langkah penting untuk memperkuat rasa nasionalisme, terutama di tengah dampak besar dari globalisasi. Kurikulum Merdeka memberikan ruang luas bagi satuan pendidikan di wilayah lahan basah untuk merancang "Kelas Kreatif Berbasis Alam", di mana lingkungan sungai dan rawa dijadikan media utama untuk meningkatkan motivasi dan kenyamanan belajar siswa (S. Fatimah et al., 2025). Pembelajaran berbasis lingkungan lokal ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Aji, 2024), tetapi juga membentuk sikap peduli terhadap lingkungan yang penting untuk menjaga keberlanjutan ekosistem lahan basah di masa depan (Ugobueze, n.d.). Pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal dapat menjadi dasar untuk pengajaran, sehingga sekolah dapat membantu mengatasi kesenjangan antara teori yang terdapat dalam buku teks dengan realita kehidupan sehari-hari siswa dalam lingkungan lingkungan perairan (Arwasih et al., 2023; Bait et al., 2025, 2025)).

Lebih spesifik lagi, kekayaan tradisi suku Banjar menyimpan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Tradisi Batimung, misalnya, bukan sekadar ritual pengobatan atau perawatan kecantikan menjelang pernikahan, melainkan mengandung filosofi kedisiplinan, kebersihan, dan kesiapan mental yang dapat diintegrasikan dalam konteks manajemen pendidikan karakter (Susanto et al., 2024). Demikian pula dengan tradisi *Baayun Mulud* yang dilakukan masyarakat Banjar sebagai bentuk syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, di mana di dalamnya terkandung nilai-nilai religiusitas, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab yang kuat (Novianti et al., 2024). Selain itu, terdapat praktik *Manjalama*, sebuah kearifan lokal dalam bentuk pengangkatan anak untuk tujuan saling

membantu dan mempererat tali persaudaraan, yang mencerminkan sistem dukungan sosial dan nilai kemanusiaan yang tinggi dalam pendidikan Islam masyarakat Banjar (Qamaruzzaman et al., 2023). Ritual *Badudus* juga muncul sebagai sarana pendidikan nonformal yang berfungsi untuk membersihkan diri secara simbolis sekaligus memperkuat identitas budaya di tengah modernisasi (Luna & Sungkono, 2026).

Keseluruhan tradisi dan kondisi geografis tersebut membentuk sebuah ekosistem pendidikan karakter yang organik di dalam keluarga dan masyarakat Banjar. Penanaman nilai moral agama pada anak usia dini dalam keluarga suku Banjar dilakukan melalui partisipasi aktif dalam ritual keagamaan dan budaya, yang secara efektif membentuk karakter individu yang berakhlak mulia (Nasyifa, 2024). Dalam kerangka *Outcome-Based Education* (OBE), capaian pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi teknis, tetapi juga pada sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai luhur dari kearifan lokal tersebut dalam kehidupan bermasyarakat (Widiarti et al., 2024). Sinergi antara lingkungan lahan basah sebagai sumber belajar primer dengan nilai-nilai tradisional seperti disiplin dari *Batimung* dan religiusitas dari *Baayun Mulud* menciptakan model pendidikan dasar yang holistik (Indriani et al., 2023; Susanto et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan hubungan antara sekolah, keluarga, dan tokoh masyarakat menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa kearifan lokal ini tetap lestari dan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila (Analisa et al., 2024; Endah et al., 2023).

Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat (Husemas) pada hakikatnya merupakan upaya strategis yang menempatkan lembaga pendidikan dan komunitas sebagai satu kesatuan organik yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa (A. Fatimah & Mulyono, 2023). Keberhasilan sebuah sekolah dalam mencapai standar mutu yang kompetitif sangat bergantung pada kemampuannya membangun sinergi dengan stakeholder eksternal melalui komunikasi yang transparan dan partisipatif. Partisipasi aktif masyarakat, terutama orang tua, bukan hanya sekadar dukungan finansial, melainkan keterlibatan substantif dalam menentukan arah kebijakan dan perbaikan sistem pendidikan di sekolah (Analisa et al., 2024). Tanpa adanya manajemen hubungan yang harmonis, lembaga pendidikan akan kehilangan relevansi sosialnya, mengingat kolaborasi yang kuat antara sekolah dan masyarakat merupakan prasyarat mutlak untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata dan aplikatif bagi peserta didik di luar lingkungan kelas (Endah et al., 2023).

Dalam tataran implementasi, pengelolaan Husemas yang efektif harus berpijak pada fungsi manajemen yang komprehensif, mulai dari perencanaan yang matang hingga evaluasi yang berkelanjutan. Penggunaan kerangka kerja *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC) menjadi krusial bagi kepala sekolah untuk memastikan bahwa program pemberdayaan masyarakat berjalan secara terukur dan tepat sasaran (Winarsih et al., 2025). Melalui pendekatan ini, sekolah dapat merancang teknik hubungan masyarakat yang inovatif guna beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa meninggalkan identitas dan kearifan local (Malik et al., 2023). Selain itu, proses evaluasi yang dilakukan secara periodik oleh tim manajemen humas berfungsi untuk memantau efektivitas program dan memastikan bahwa setiap inisiatif kolaboratif memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan secara holistik (A. Fatimah & Mulyono, 2023). Dengan integrasi manajemen yang profesional, Husemas tidak lagi dipandang sebagai fungsi administratif semata, melainkan sebagai mesin penggerak utama dalam membangun kepercayaan publik dan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

Dalam konteks manajemen pendidikan di sekolah dasar, Hubungan Sekolah dan Masyarakat (Husemas) seringkali masih dipandang sebatas fungsi administratif untuk pencitraan lembaga atau pemenuhan dukungan finansial semata, tanpa menyentuh aspek substansial pembelajaran (A. Fatimah & Mulyono, 2023). Meskipun literatur kontemporer menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam pembentukan karakter (Endah et al., 2023), implementasi di lapangan menunjukkan adanya kendala dalam mengaktualisasikan fungsi manajemen (POAC) secara integratif (Winarsih et al., 2025). Kebanyakan program Husemas belum mampu mentransformasi partisipasi masyarakat dari sekadar kehadiran fisik menjadi keterlibatan aktif dalam peningkatan mutu pendidikan yang terukur (Analisa et al., 2024). Ketidakmampuan manajemen sekolah dalam merancang teknik hubungan yang adaptif terhadap dinamika sosial mengakibatkan potensi kearifan lokal, seperti tradisi masyarakat lahan basah, tetap berada di luar pagar sekolah dan tidak dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang organik bagi siswa (Malik et al., 2023).

Di sisi lain, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam transisi menuju Kurikulum Merdeka, di mana sekolah masih mengalami hambatan dalam menyelaraskan Capaian Pembelajaran (CP) dengan konteks lingkungan lokal (Bait et al., 2025). Analisis terhadap dinamika kurikulum saat ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat fleksibilitas dalam perumusan Tujuan Pembelajaran (TP), guru seringkali terjebak pada kendala administratif dan

kurangnya kompetensi dalam mengembangkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berbasis pada ekosistem spesifik (Marzuqi & Ahid, 2023). Hal ini diperparah dengan temuan bahwa implementasi kurikulum baru di wilayah perairan seringkali menghadapi *learning loss* dan hambatan logistik yang belum teratasi oleh manajemen hubungan masyarakat yang ada (Asfiana et al., 2025). Terdapat kekosongan literatur yang mengeksplorasi bagaimana manajemen Husemas dapat secara langsung mengintervensi efektivitas Kurikulum Merdeka melalui model kelas kreatif berbasis alam yang melibatkan tokoh masyarakat sebagai mitra edukasi (S. Fatimah et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian yang menghubungkan efektivitas manajemen Husemas dengan keberhasilan adaptasi kurikulum berbasis lahan basah menjadi krusial untuk mengisi gap metodologis dan praktis dalam pendidikan dasar saat ini.

Melihat urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan model sinergi antara manajemen sekolah dengan tokoh masyarakat dalam mengimplementasikan kurikulum OBE berbasis kearifan lokal lahan basah di Kabupaten Banjar. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan studi pustaka dan analisis deskriptif terhadap integrasi nilai-nilai lokal ke dalam perangkat pembelajaran yang didukung oleh kolaborasi strategis sekolah-masyarakat. Terdapat kekosongan literatur yang mengeksplorasi bagaimana manajemen Husemas dapat secara langsung mengintervensi efektivitas kurikulum melalui pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) yang menekankan pada hasil belajar nyata bagi siswa di lingkungan lahan basah (Sholeh & Murhayati, 2025). Hingga saat ini, belum banyak model yang mengintegrasikan peran tokoh masyarakat dan potensi alam perairan sebagai bagian dari kurikulum yang berorientasi pada hasil kompetensi abad-21 (S. Fatimah et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian yang menghubungkan manajemen Husemas berbasis OBE dengan optimalisasi kurikulum menjadi krusial untuk mengisi celah metodologis dan praktis dalam pendidikan dasar saat ini.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai problematika tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mentransformasi paradigma Husemas dari fungsi pelengkap menjadi penggerak utama dalam keberhasilan kurikulum yang berorientasi pada luaran. Diperlukan sebuah rekonstruksi strategis dalam manajemen sekolah yang mampu menjangkau ekspektasi masyarakat sekaligus memfasilitasi kebutuhan kurikulum yang dinamis di lingkungan spesifik lahan basah (Widiarti et al., 2024; Winarsih et al., 2025). Tanpa adanya orkestrasi yang kuat antara sekolah dan pemangku kepentingan, maka kualitas pendidikan akan terjebak dalam stagnasi yang merugikan perkembangan peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi bagaimana sinergi antara manajemen hubungan masyarakat dan kurikulum berbasis hasil dapat memperkuat relevansi pendidikan di sekolah dasar. Dengan memfokuskan kajian pada sekolah di wilayah perairan, diharapkan ditemukan model kolaborasi yang efektif dalam mencapai standar kompetensi yang kompetitif. Seluruh argumentasi dan fakta lapangan tersebut menjadi landasan utama bagi penyusunan artikel ini yang berjudul: "Manajemen Husemas Berbasis OBE dalam Mengoptimalkan Kurikulum Merdeka di Lahan Basah".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh (Jamaluddin et al., 2025), penelitian kepustakaan bukan sekadar kegiatan persiapan penelitian, melainkan sebuah metodologi canggih yang dibangun di atas landasan epistemologi konstruktivis untuk menyintesis pengetahuan secara sistematis. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam keterkaitan antara manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat (Husemas) dengan kerangka *Outcome-Based Education* (OBE) pada Kurikulum Merdeka di wilayah lahan basah.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada berbagai pangkalan data ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Menurut Ahmad (2018), analisis isi merupakan metode yang memanfaatkan sumber kepustakaan sebagai bahan kajian utama untuk mengetahui kecenderungan isi komunikasi dan memperoleh keluasan tafsir serta otentisitas informasi. Analisis dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama yang diadaptasi dari kerangka (Jamaluddin et al., 2025): (1) pengumpulan data literatur yang relevan, (2) reduksi informasi melalui seleksi teks yang sesuai dengan fokus manajemen pendidikan lahan basah, dan (3) sintesis penelitian untuk merumuskan simpulan yang objektif. Melalui prosedur ini, penulis memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki validitas ilmiah yang kuat meskipun berbasis data sekunder.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Kurikulum Merdeka dan Standar *Outcome-Based Education* (OBE)**

Kurikulum Merdeka muncul sebagai paradigma baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang memberikan otonomi luas bagi satuan pendidikan untuk menyelaraskan materi ajar

dengan karakteristik lokal. Implementasi kurikulum ini pada dasarnya memiliki napas yang sama dengan standar *Outcome-Based Education* (OBE), di mana fokus utama beralih dari sekadar penuntasan materi menuju penguasaan kompetensi nyata yang dapat didemonstrasikan oleh siswa (Ahmad et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran sains, fleksibilitas ini memungkinkan pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang lebih mendalam, sehingga siswa tidak hanya menghafal teori tetapi memahami esensi fenomena alam di sekitar mereka (Hidayah & Ramadhan, 2025). Keselarasan antara fleksibilitas Kurikulum Merdeka dan ketegasan luaran dalam OBE menciptakan kerangka kerja yang solid untuk mencetak lulusan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Prinsip utama OBE yang menekankan pada hasil belajar (*learning outcomes*) yang terukur kini terintegrasi secara sistematis melalui Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka. Perancangan kurikulum yang bersifat *backward design* dimulai dari penentuan standar kelulusan kemudian diturunkan menjadi aktivitas kelas memastikan bahwa setiap proses instruksional memiliki tujuan yang fungsional bagi masa depan siswa (Widiarti et al., 2024). Hal ini juga menuntut kesiapan manajerial sekolah dalam melakukan pemetaan kompetensi secara presisi. Mencatat bahwa pemahaman pengelola pendidikan terhadap esensi merdeka belajar menjadi kunci utama agar aktivitas pembelajaran tidak terjebak pada rutinitas administratif, melainkan benar-benar berorientasi pada pendalaman konsep yang bermakna (Ahmad et al., 2024).

Lebih jauh lagi, integrasi ini mendorong penggunaan model pembelajaran yang lebih aplikatif, seperti pembelajaran berbasis proyek nyata yang memiliki dampak sosial dan lingkungan. Penerapan proyek yang melibatkan kemitraan multipihak terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kesadaran ekologis dan keterampilan kolaboratif siswa, yang merupakan bagian dari *soft skills* utama dalam standar OBE (Wati, 2026). Melalui proyek yang kontekstual, siswa diajak untuk memecahkan problematika nyata, yang secara otomatis menguji reliabilitas dan validitas hasil belajar mereka di lapangan. Penggunaan instrumen asesmen yang bervariasi, baik melalui tes objektif untuk mengukur pemahaman teknis maupun asesmen non-objektif untuk mengevaluasi kinerja proyek, menjadi sangat krusial dalam memberikan gambaran kemampuan siswa secara holistic.

Selain aspek teknis kompetensi, karakteristik Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang bagi internalisasi nilai-nilai karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Tradisi dan budaya lokal, seperti filosofi *Balampah* dalam masyarakat Banjar, mengandung dimensi

pendidikan karakter yang meliputi nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab social (Masitha & Abidin, 2026). Dalam kaca mata OBE, nilai-nilai ini merupakan bagian dari affective outcomes yang harus dicapai agar lulusan tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki integritas kepribadian. Dengan demikian, sinkronisasi antara kurikulum formal dan nilai-nilai kultural lokal menjadi strategi manajemen yang efektif dalam membentuk profil pelajar yang berakar pada identitas bangsanya namun tetap kompetitif secara global (Asfiana et al., 2025).

Keberhasilan sinergi antara Kurikulum Merdeka dan OBE sangat bergantung pada kemampuan manajemen sekolah dalam mengelola Hubungan Sekolah dan Masyarakat (Husemas). Kolaborasi yang partisipatif dengan pemangku kepentingan eksternal diperlukan untuk mendukung fasilitas pembelajaran berbasis alam, terutama di wilayah spesifik seperti lahan basah (Analisa et al., 2024). Tanpa dukungan masyarakat dan orang tua, transisi menuju kurikulum yang berorientasi pada hasil nyata akan menghadapi kendala logistik dan psikologis. Oleh karena itu, rekonstruksi fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dalam bidang Husemas menjadi prasyarat mutlak untuk menjamin bahwa standar pendidikan nasional dapat tercapai melalui praktik pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan realitas geografis siswa (Winarsih et al., 2025).

## **2. Strategi Manajemen Husemas dalam Mendukung Ketercapaian Kompetensi**

Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat (Husemas) dalam kerangka Kurikulum Merdeka bukan lagi sekadar fungsi pendukung, melainkan instrumen strategis untuk menjamin ketercapaian kompetensi siswa secara holistik. Pengelolaan Husemas yang efektif harus berpijak pada empat pilar manajemen utama, yaitu *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC), guna menyinkronkan visi sekolah dengan ekspektasi publik (Winarsih et al., 2025). Dalam konteks ini, sekolah dituntut untuk tidak hanya berkomunikasi secara satu arah, tetapi membangun dialog partisipatif yang memungkinkan masyarakat memahami standar *Outcome-Based Education* (OBE) yang menjadi orientasi pendidikan modern. Sinergi yang kuat antara lembaga pendidikan dan stakeholders eksternal menjadi prasyarat mutlak agar transisi kurikulum tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dalam meningkatkan mutu lulusan (Analisa et al., 2024).

Tahap perencanaan (*Planning*) dalam manajemen Husemas harus mampu mengidentifikasi potensi sumber daya lokal yang dapat dikonversi menjadi media pembelajaran. Di wilayah lahan basah, misalnya, sekolah dapat merancang program kemitraan

yang melibatkan komunitas lokal untuk menghadirkan pengalaman belajar yang autentik. Strategi ini sejalan dengan konsep kemitraan multipihak yang terbukti mampu memperkuat kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial peserta didik (Wati, 2026). Melalui perencanaan yang matang, sekolah dapat memetakan peran setiap pemangku kepentingan, mulai dari orang tua hingga praktisi industri, sehingga setiap inisiatif kolaborasi memiliki korelasi langsung dengan upaya optimalisasi Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Pada aspek pelaksanaan (*Actuating*), efektivitas Husemas sangat ditentukan oleh kemampuan manajerial sekolah dalam mengoordinasikan berbagai elemen pendidikan secara harmonis. Implementasi kurikulum di lapangan, khususnya pada mata pelajaran sains, seringkali membutuhkan dukungan fasilitas dan ekosistem di luar kelas untuk memperdalam pemahaman konsep siswa (Ahmad et al., 2024). Di sinilah Husemas berperan dalam membuka akses bagi siswa untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium alam yang organik. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam aktivitas instruksional, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan nyata, sehingga motivasi dan kenyamanan belajar siswa dapat terjaga secara berkelanjutan (S. Fatimah et al., 2025).

Integrasi kearifan lokal ke dalam manajemen Husemas juga menjadi strategi krusial untuk memperkuat identitas karakter siswa di tengah arus modernisasi. Pemanfaatan nilai-nilai budaya, seperti tradisi Balampah yang mengandung muatan filosofis tentang kejujuran dan disiplin, dapat menjadi jembatan bagi sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Masitha & Abidin, 2026). Dalam kacamata OBE, kompetensi sikap (*affective outcomes*) ini sama pentingnya dengan kompetensi kognitif. Oleh karena itu, Husemas harus mampu memfasilitasi pertemuan antara nilai-nilai tradisional masyarakat dengan standar pendidikan formal, sehingga tercipta harmonisasi yang mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan terintegrasi.

Untuk menjamin bahwa strategi kolaborasi ini memberikan dampak nyata, penggunaan instrumen asesmen yang reliabel menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari fungsi kontrol (*Controlling*) dalam manajemen Husemas. Sekolah perlu mengomunikasikan hasil belajar siswa kepada masyarakat melalui bukti-bukti pencapaian yang valid, baik melalui tes objektif yang mengukur penguasaan teknis maupun tes non-objektif yang mengevaluasi performa proyek di lapangan (Fitria, 2024). Transparansi hasil belajar ini berfungsi sebagai sarana akuntabilitas publik yang akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Melalui

evaluasi berkala terhadap program kemitraan, manajemen sekolah dapat melakukan perbaikan berkelanjutan guna memastikan bahwa setiap bentuk kerja sama benar-benar memberikan kontribusi positif terhadap luaran kompetensi yang diharapkan (A. Fatimah & Mulyono, 2023).

Orkestrasi manajemen Husemas yang profesional akan bermuara pada terciptanya ekosistem pendidikan yang inklusif dan berbasis pada hasil nyata. Tantangan geografis di wilayah perairan Kalimantan Selatan menuntut adanya kreativitas manajerial dalam merancang "Kelas Kreatif Berbasis Alam" yang melibatkan tokoh masyarakat sebagai mitra edukasi (Bait et al., 2025). Melalui sinergi yang tertata antara manajemen sekolah, fleksibilitas Kurikulum Merdeka, dan dukungan masyarakat, target-target pendidikan berbasis OBE dapat dicapai secara optimal. Dengan demikian, kualitas pendidikan di wilayah lahan basah tidak lagi dipandang sebelah mata, melainkan menjadi model pendidikan yang kompetitif karena mampu mengawinkan standar global dengan kekayaan kearifan lokal yang ada (Malik et al., 2023; Winarsih et al., 2025)

### **3. Integrasi Potensi Lahan Basah sebagai Sumber Belajar Kontekstual**

Pemanfaatan ekosistem lahan basah sebagai laboratorium alam merupakan manifestasi dari transformasi kurikulum yang berorientasi pada hasil nyata dan relevansi lingkungan. Lahan basah di Kalimantan Selatan, yang mencakup hamparan rawa, sungai, dan lahan pasang surut, bukan sekadar entitas geografis, melainkan ruang pedagogis yang mampu menyediakan objek observasi konkret bagi siswa. Integrasi potensi ini ke dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya pergeseran dari pemahaman teoritis yang abstrak menuju pengalaman empiris yang mendalam (Jamilah et al., 2023). Dalam kerangka *Outcome-Based Education* (OBE), lingkungan lahan basah berfungsi sebagai media autentik untuk menguji capaian kompetensi siswa secara langsung di lapangan, sehingga proses internalisasi konsep-konsep sains maupun sosial dapat berjalan lebih efektif dan bermakna (Ahmad et al., 2024).

Strategi pengintegrasian ini memerlukan kemampuan pendidik dalam merancang alur tujuan pembelajaran yang mampu menjembatani kurikulum formal dengan fenomena lokal. Penggunaan metode real *project-based learning* (PjBL) di wilayah perairan terbukti efektif dalam meningkatkan literasi lingkungan dan kesadaran ekologis peserta didik (Wati, 2026). Melalui proyek nyata, seperti analisis kualitas air sungai atau pemanfaatan limbah pertanian lahan basah, siswa diajak untuk berpikir kritis dalam mencari solusi atas problematika lingkungan di sekitar mereka. Keterlibatan aktif siswa dalam mengeksplorasi ekosistem lokal ini secara otomatis memperkuat motivasi belajar dan mengurangi kejenuhan akademik, karena

materi yang dipelajari memiliki kaitan langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari (Sholeh & Murhayati, 2025).

Lebih jauh lagi, lahan basah menyimpan kekayaan kearifan lokal yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter. Integrasi nilai kultural, seperti prinsip kejujuran dan tanggung jawab yang ditemukan dalam tradisi Balampah atau ritual budaya Banjar lainnya, memberikan dimensi spiritual dan moral pada pendidikan berbasis alam (Masitha & Abidin, 2026). Karakteristik masyarakat sungai yang adaptif dan tangguh menjadi cerminan bagi siswa dalam mengembangkan *soft skills* yang dibutuhkan dalam standar OBE. Sinergi antara keunikan ekosistem fisik dan kekayaan budaya lokal ini menciptakan model pendidikan yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berkembang secara simultan melalui interaksi langsung dengan lingkungan (Susanto et al., 2024).

Implementasi pembelajaran kontekstual di wilayah lahan basah juga menuntut pembaruan dalam sistem asesmen yang digunakan sekolah. Untuk mengukur kompetensi siswa secara akurat dalam lingkungan belajar yang dinamis, diperlukan instrumen penilaian yang variatif dan reliabel. Penggunaan kombinasi antara tes objektif untuk mengukur pemahaman teknis dan tes *non-objektif* (seperti portofolio proyek atau laporan observasi lapangan) menjadi sangat krusial (Fitria, 2024). Asesmen autentik ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks lingkungan lahan basah. Dengan demikian, luaran pembelajaran yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada angka di atas kertas, tetapi berupa bukti nyata kapasitas siswa dalam berinteraksi dengan ekosistemnya.

Optimalisasi lahan basah sebagai sumber belajar tentu tidak dapat terlepas dari peran strategis manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat (Husemas). Kolaborasi partisipatif dengan masyarakat lokal, tokoh adat, dan praktisi lingkungan sangat diperlukan untuk mendukung fasilitas pembelajaran di luar kelas (Analisa et al., 2024). Melalui fungsi manajemen *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC) yang profesional, sekolah dapat menjalin kemitraan multipihak yang saling menguntungkan dalam menjaga kelestarian ekosistem sekaligus meningkatkan mutu pendidikan (Winarsih et al., 2025). Keterlibatan masyarakat sebagai mentor atau nara sumber lokal memberikan perspektif praktis yang memperkaya cakrawala berpikir siswa mengenai potensi dan tantangan pembangunan berkelanjutan di wilayah mereka (Wati, 2026).

Potensi lahan basah menjadi kunci utama dalam mewujudkan kemerdekaan belajar yang berbasis pada hasil nyata. Penyelarasan antara fleksibilitas Kurikulum Merdeka dengan kekhasan geografis Kalimantan Selatan menciptakan sebuah identitas pendidikan yang unik dan berdaya saing (Sholeh & Murhayati, 2025). Dengan menjadikan rawa dan sungai sebagai buku teks terbuka, siswa tidak hanya disiapkan untuk menguasai standar kompetensi global melalui kerangka OBE, tetapi juga dididik untuk menjadi warga negara yang mencintai dan mampu mengelola kekayaan alam daerahnya secara bijaksana (Jamilah et al., 2023; Wati, 2026). Orkestrasi antara manajemen sekolah yang handal dan pemanfaatan sumber belajar kontekstual ini pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masa depan.

#### **4. Sinergi Tri Pusat Pendidikan di Wilayah Lahan Basah**

Membangun kualitas pendidikan yang kokoh di wilayah lahan basah Kalimantan Selatan memerlukan keterpaduan peran antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang dikenal sebagai Tri Pusat Pendidikan. Sinergi ini menjadi tumpuan utama dalam memastikan bahwa target *Outcome-Based Education* (OBE) tidak hanya menjadi tanggung jawab formal lembaga pendidikan, tetapi menjadi komitmen kolektif seluruh pemangku kepentingan. Kolaborasi yang harmonis antara ketiga elemen ini memungkinkan terciptanya ekosistem belajar yang mendukung pertumbuhan karakter dan kompetensi siswa secara simultan (Endah et al., 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kemitraan ini berfungsi sebagai katalisator dalam membunikan capaian pembelajaran agar lebih relevan dengan realitas sosial dan geografis di lingkungan perairan (Analisa et al., 2024).

Keluarga, sebagai unit pendidikan pertama dan utama, memegang peranan krusial dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan religiusitas yang menjadi fondasi karakter siswa. Di masyarakat Banjar, pola asuh yang mengedepankan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal, seperti yang tercermin dalam tradisi Balampah, menjadi modal sosial yang penting bagi efektivitas pendidikan di sekolah (Masitha & Abidin, 2026). Nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang diajarkan di rumah menciptakan kesiapan mental bagi siswa untuk menerima pembelajaran berbasis proyek yang lebih kompleks di sekolah. Dukungan keluarga yang selaras dengan visi sekolah akan memperkuat motivasi belajar siswa, sehingga hasil belajar yang diharapkan dalam kerangka OBE dapat tercapai secara lebih optimal dan berkelanjutan (Nasyifa, 2024).

Sekolah, melalui manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat (Husemas) yang profesional, bertindak sebagai dirigen yang mengorkestrasi keterlibatan masyarakat dalam proses instruksional. Strategi manajemen yang berbasis pada fungsi *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC) diperlukan untuk memastikan bahwa kolaborasi yang terjalin bersifat substantif dan bukan sekadar seremonial (Winarsih et al., 2025). Di wilayah lahan basah, sekolah dapat berperan aktif mengajak tokoh masyarakat dan praktisi lokal untuk menjadi mitra edukasi dalam memperkenalkan ekosistem sungai kepada siswa. Langkah strategis ini tidak hanya memperkaya konten pembelajaran sains, tetapi juga meningkatkan kepercayaan publik terhadap relevansi kurikulum yang diterapkan di sekolah (A. Fatimah & Mulyono, 2023).

Peran masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga di wilayah lahan basah memberikan dimensi pembelajaran yang lebih aplikatif dan kompetitif. Masyarakat di sekitar perairan memiliki pengetahuan lokal yang mendalam mengenai mitigasi lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran berbasis proyek nyata (Wati, 2026). Kemitraan multipihak yang melibatkan UMKM atau komunitas lokal terbukti mampu meningkatkan kemampuan kolaboratif dan kesadaran ekologis siswa dalam bingkai *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dengan menjadikan masyarakat sebagai laboratorium sosial, siswa mendapatkan kesempatan untuk menguji kompetensi teknis dan manajerial mereka dalam memecahkan problematika nyata yang ada di lingkungannya (Ahmad et al., 2024).

Untuk menjaga keberlangsungan sinergi ini, diperlukan sistem evaluasi dan asesmen yang transparan mengenai capaian perkembangan siswa kepada orang tua dan masyarakat. Penilaian yang mencakup instrumen objektif maupun non-objektif harus mampu merepresentasikan kualitas luaran pembelajaran yang telah disepakati bersama (Fitria, 2024). Melalui laporan hasil belajar yang akuntabel, keluarga dan masyarakat dapat melihat kontribusi nyata mereka terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hal ini menciptakan siklus umpan balik yang konstruktif, di mana sekolah terus melakukan perbaikan manajerial berdasarkan masukan dari pemangku kepentingan, sementara masyarakat semakin terdorong untuk memberikan dukungan fasilitas maupun keahlian dalam mendukung kurikulum (S. Fatimah et al., 2025).

Secara menyeluruh, orkestrasi Tri Pusat Pendidikan di ekosistem lahan basah merupakan kunci keberhasilan implementasi kurikulum yang berorientasi pada masa depan. Penyatuan visi antara pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan non-

formal di masyarakat menciptakan lingkungan belajar yang tangguh menghadapi tantangan zaman (Aji, 2024). Keberhasilan sinergi ini di Kalimantan Selatan pada akhirnya akan melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis sesuai standar OBE, tetapi juga memiliki kelekatan emosional dan intelektual terhadap pelestarian wilayah lahan basah. Sinergitas ini menegaskan bahwa kemajuan pendidikan di daerah perairan sangat bergantung pada kemampuan manajemen sekolah dalam merawat hubungan harmonis dengan seluruh elemen masyarakat (Malik et al., 2023; Winarsih et al., 2025).

## 5. Tantangan dan Solusi Optimalisasi Kurikulum di Ekosistem Spesifik

Implementasi Kurikulum Merdeka di ekosistem spesifik seperti lahan basah menghadapi tantangan kompleks yang bersifat teknis maupun paradigmatik. Salah satu hambatan utama adalah kesenjangan antara fleksibilitas kebijakan kurikulum dengan kesiapan manajerial dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) ke dalam konteks lokal. Di wilayah perairan, keterbatasan akses infrastruktur dan fasilitas seringkali menghambat mobilitas siswa dalam melakukan observasi lapangan yang intensif (Aji, 2024). Selain itu, meskipun pemahaman pengelola pendidikan terhadap esensi merdeka belajar secara umum sudah cukup baik, tantangan nyata muncul pada kemampuan guru dalam mendesain Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang benar-benar mengintegrasikan keunikan ekologis lahan basah tanpa mengesampingkan standar kompetensi nasional (Ahmad et al., 2024).

Hambatan lain yang signifikan adalah risiko terjadinya *learning loss* atau penurunan kualitas capaian belajar akibat adaptasi metode pengajaran yang belum matang di lingkungan yang sulit. Penggunaan instrumen penilaian yang monoton seringkali gagal merepresentasikan kemampuan siswa yang sebenarnya dalam pembelajaran berbasis alam (Fitria, 2024). Tantangan ini diperparah dengan masih adanya resistensi dari sebagian pemangku kepentingan yang menganggap pembelajaran kontekstual di luar kelas sebagai aktivitas tambahan yang kurang terukur secara akademis. Tanpa adanya sinkronisasi antara harapan orang tua dengan target *Outcome-Based Education* (OBE), optimalisasi kurikulum di sekolah dasar lahan basah akan terus menghadapi kendala legitimasi sosial dan dukungan logistic (A. Fatimah & Mulyono, 2023; Winarsih et al., 2025).

Sebagai solusi strategis, sekolah perlu melakukan rekonstruksi manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat (Husemas) melalui pendekatan yang lebih kolaboratif dan multipihak. Pemanfaatan kemitraan dengan praktisi lingkungan, komunitas lokal, dan sektor swasta terbukti mampu menutupi keterbatasan fasilitas sekolah melalui penyediaan laboratorium alam

yang autentik (Wati, 2026). Melalui skema kemitraan ini, sekolah tidak hanya mendapatkan dukungan sarana, tetapi juga pengayaan kurikulum melalui transfer pengetahuan praktis yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Sinergi ini memastikan bahwa tantangan geografis lahan basah diubah menjadi peluang edukasi yang mampu meningkatkan keterampilan kolaboratif dan kesadaran ekologis siswa secara signifikan (Jamilah et al., 2023; Wati, 2026).

Solusi metodologis juga dapat ditempuh dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Banjar sebagai penguat karakter dalam kurikulum. Internalisasi filosofi budaya seperti tradisi Balampah dapat menjadi instrumen untuk membangun kedisiplinan dan ketangguhan mental siswa dalam menghadapi keterbatasan lingkungan (Masitha & Abidin, 2026). Dengan menyisipkan nilai-nilai luhur ini ke dalam setiap mata pelajaran, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memiliki kedekatan emosional dengan siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar IPA dan disiplin ilmu lainnya, karena siswa merasa apa yang mereka pelajari di sekolah berakar kuat pada identitas budaya dan realitas sosial masyarakat mereka sendiri (Wahyu et al., 2023; Masitha & Abidin, 2026).

Penyempurnaan sistem asesmen menjadi kunci berikutnya dalam mengatasi hambatan luaran pembelajaran yang tidak terukur. Sekolah harus berani beralih ke model penilaian autentik yang menggabungkan tes objektif untuk evaluasi kognitif dan tes non-objektif untuk menilai performa proyek nyata di lahan basah (Fitria, 2024). Dengan instrumen yang lebih reliabel, guru dapat memantau perkembangan kompetensi siswa secara presisi dan memberikan umpan balik yang konstruktif sesuai standar OBE. Kejelasan data capaian pembelajaran ini kemudian harus dikomunikasikan secara transparan melalui fungsi kontrol manajemen Husemas kepada orang tua, guna membangun kembali kepercayaan publik terhadap efektivitas kurikulum berbasis lingkungan (Analisa et al., 2024; Winarsih et al., 2025).

Secara komprehensif, optimalisasi kurikulum di ekosistem spesifik menuntut adanya keberanian manajerial untuk melakukan inovasi secara berkelanjutan. Integrasi antara manajemen sekolah yang handal, pemanfaatan potensi lokal yang kreatif, dan dukungan Tri Pusat Pendidikan menjadi fondasi utama dalam meruntuhkan berbagai hambatan instruksional (S. Fatimah et al., 2025). Melalui transformasi fungsi manajemen POAC yang berorientasi pada luaran nyata, sekolah dasar di wilayah lahan basah dapat mencetak lulusan yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki kapasitas kepemimpinan lingkungan yang kuat.

Sinergi seluruh elemen ini pada akhirnya akan memastikan bahwa Kurikulum Merdeka bukan sekadar perubahan dokumen, melainkan perubahan nyata dalam kualitas pengalaman belajar siswa di Kalimantan Selatan (Malik et al., 2023 ;Sholeh & Murhayati, 2025).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar wilayah lahan basah Kalimantan Selatan memerlukan transformasi manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat (Husemas) yang berbasis pada prinsip *Outcome-Based Education* (OBE). Integrasi OBE dalam manajemen sekolah terbukti mampu mengubah paradigma Husemas dari sekadar fungsi administratif menjadi instrumen strategis yang berorientasi pada ketercapaian kompetensi nyata siswa. Melalui fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) yang efektif, sekolah dapat menyelaraskan fleksibilitas Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan luaran pembelajaran yang terukur dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa ekosistem lahan basah bukan merupakan hambatan geografis, melainkan sumber daya pedagogis yang kaya akan kearifan lokal. Pemanfaatan potensi perairan sebagai laboratorium alam yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti filosofi Balampah, mampu memperkuat karakter dan motivasi belajar siswa secara signifikan. Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada orkestrasi Tri Pusat Pendidikan, di mana sinergi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan autentik.

Sebagai solusi atas tantangan teknis dan manajerial di lapangan, penguatan kemitraan multipihak dan pembaruan sistem asesmen yang menggabungkan instrumen objektif serta non-objektif menjadi langkah krusial. Dengan mengomunikasikan capaian pembelajaran secara transparan kepada pemangku kepentingan, kepercayaan publik terhadap kualitas pendidikan di wilayah lahan basah dapat terus ditingkatkan. Pada akhirnya, model manajemen Husemas berbasis OBE ini diharapkan dapat menjadi kerangka kerja bagi sekolah-sekolah di ekosistem spesifik untuk mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan ekologis dan integritas karakter yang berakar pada identitas lokal mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas selesainya artikel ilmiah ini. Penulis menyadari bahwa selesainya karya ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Suhaimi, M.Pd, selaku dosen pengampu yang telah memberikan arahan, saran, serta kritik membangun selama proses penyusunan artikel hingga selesai.
2. Keluarga Tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan moril dan doa yang tidak terputus bagi keberhasilan studi penulis.
3. Para Peneliti dan Penulis Jurnal, yang karya-karyanya telah menjadi referensi utama dan sumber inspirasi dalam pengembangan analisis mengenai manajemen pendidikan di wilayah lahan basah.
4. Rekan-rekan Mahasiswa, yang telah bersedia bertukar pikiran dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan draf artikel ini.

Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan dasar dan optimalisasi kurikulum di ekosistem lahan basah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. N., Sanjayanti, A., & Setyowati, L. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Sains. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(4), 1677–1693. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i4.1322>
- Aji, I. A. B. (2024). Bagaimana Buku Suplemen IPA Berbasis Kearifan Lokal Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar? *Journal of Education Research*, 5(4), 4400–4409. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1582>
- Analisna, Sulistiani, & Yasin, M. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan. *Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 01(01), 1–12.
- Asfiana, A., Fitriyani, F., Selvia, N., & Fatonah, S. (2025). Pengaruh Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Peningkatan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 741. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4362>

- Astuti, F. R., Sahara, I. R., & Gusmaneli, G. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 01–15. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3390>
- Bait, E. H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., & Ulwan, N. (2025). *Kurikulum Merdeka dan Dinamika Tujuan Pendidikan: Integrasi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)*. 13.
- Endah, E., Ahmad, A., Intan, D., Rahayu, D., & Santika, T. A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 551–554. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202>
- Fatimah, A., & Mulyono, R. (2023). manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat (husermas) dalam lembaga pendidikan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 60–77. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.684>
- Fatimah, S., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Implementasi Kelas Kreatif Berbasis Alam Di Sekolah Dasar Lingkungan Lahan Basah. *Journal Educational Research and Development*, 02(02), 748–755. <https://doi.org/https://doi.org/10.62379/jerd.v2i2.833>
- Febriana, A., Rahmi, Y. O., Lestari, H. S. A., Muthmainnah, M., & Heryyanoor, H. (2025). Pembelajaran Interaktif dengan Mentimeter pada Mahasiswa Keperawatan: Kajian Kemanfaatan dan Determinan Sosial Ekosistem Lahan Basah. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 137–146. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i2.4279>
- Fitria, T. N. (2024). Choosing Objective and Non-objective Tests as Instruments for Assessment of EFL Students' Learning Outcomes. *Globish: An English-Indonesian Journal for English, Education, and Culture*, 13(1).
- Hidayah, & Ramadhan, F. M. (2025). Penggunaan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPAS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JADIKA)*, 1(2), 1–9.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304.
- Indah Novitasari. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL), Konvensional, Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II

- SDN Tandus Kidul I/110 Surabaya: Indonesia. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/10.36456/p.v3i1.7257>
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Jamaluddin, M., Rahmatullah, A., & Farid, M. (2025). Library Research Methodology In Education: Fundamental Concepts And Implementation. *COGNITIVE: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 128–137.
- Jamilah, J., Sadiqin, I. K., & Fahmi, F. (2023). Studi Eksplorasi Literasi Aspek Pengetahuan Lingkungan Lahan Basah Siswa Sd Adiwiyata Di Banjarmasin. *Journal of Banua Science Education*, 3(2), 135–141. <https://doi.org/10.20527/jbse.v3i2.193>
- Luna, N., & Sungkono, S. (2026). *Ritual Badudus sebagai Sarana Pendidikan Nonformal dalam Masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan*.
- Malik, S. M., Ahmad, A., Gabrielia, E., Susilawati, W., & Tanjung, P. N. (2023). Pengelolaan Hubungan Sekolah dan Masyarakat Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *JURNAL PACU PENDIDIKAN DASAR JURNAL PGSD UNU NTB*, 3(2).
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99–116. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>
- Masitha, S., & Abidin, Z. (2026). Balampah Dalam Budaya Banjar (Konsep, Filosofi, Identitas dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 4(4), 435–441.
- Nasyifa, S. (2024). Penanaman Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Keluarga Suku Banjar. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 82–92.
- Novianti, L., Ananda, R., & Hati, S. T. (2024). Penerapan Budaya Baayun Mulud pada Masyarakat Suku Banjar dalam Membentuk Pendidikan Karakter pada Anak. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 93–99. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.5089%20%20Penerapan%09Budaya%09Baayun%09Mulud%09pada%09Masyarakat%09Suk>

- Qamaruzzaman, M., Noor, M. I., & Noor, I. (2023). MANJALAMA, KEARIFAN LOKAL ORANG BANJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 17–28. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1618>
- Satrio, A., & Rini, T. P. W. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS GAMIFICATION PENGENALAN LINGKUNGAN LAHAN BASAH UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 12(4), 386. <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v12i4.39591>
- Sholeh, A., & Murhayati, S. (2025). Pendekatan outcome-based education dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam: Studi implementasi dan evaluasi. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(1), 121–135. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.86>
- Susanto, D., Maulida, S., Karimah, R., & Fatmawati, N. (2024). KEARIFAN LOKAL KABUPATEN BANJAR ‘BATIMUNG’ DAN KETERKAITANNYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Hadi*, 4(1), 7–20. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i2.14079>
- Ugobueze, A. N. (n.d.). *The Role of School-Society Collaboration in the Development of Primary Schools*.
- Wati, D. R. (2026). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Nyata untuk SDGs Melalui Kemitraan Multipihak di SMP Negeri 1 Sungkai Tengah. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi (JPST)*, 5(1), 11–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpst.v5i1.4153>
- Penerapan Pembelajaran Berbasis Proy
- Widiarti, I., Puspita sari, S., Mirdad, J., Oktiawati, Amin, M., & Hilmi. (2024). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM OUTCOME-BASED EDUCATION (OBE): STRATEGI DAN IMPLEMENTASI EFEKTIF. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5, 690–698.
- Winarsih, E., Soedjono, & Violinda, Q. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekolah Dasar Berbasis Fungsi Manajemen POAC. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4), 6999–7008.